

Musical Analogy and Trinitarian Relationality in Jeremy Begbie's Theology

Analogi Musikal dan Relasionalitas Trinitaris dalam Teologi Jeremy Begbie

Yandri C. Pasae,¹ Lionarto Erson Jayadi²
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia²
Email: yandrichristianto4@gmail.com¹

Received: 25 March 2024 / Accepted: 30 October 2024 / Published: 30 November 2024

How to cite this article:

Pasae, Yandri C., and Lionarto Erson Jayadi. "Analogi Musikal dan Relasionalitas Trinitaris dalam Teologi Jeremy Begbie (Musical Analogy and Trinitarian Relationality in Jeremy Begbie's Theology)". *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 164-177. <https://doi.org/10.0302/j9mwk681>.

Abstract

This article explores musical phenomena in the thought of Jeremy S. Begbie as a constructive framework for interpreting Trinitarian theology. Using an arts-based theological inquiry approach and qualitative conceptual analysis, this study examines how chord, resonance, and perichoretic musical relations function as analogical resources for understanding divine relationality. Rather than treating music merely as aesthetic illustration, the article argues that musical structures offer an imaginative and theological grammar for rethinking unity and distinction within the Trinity. The findings show that chordal harmony provides a model of unity-in-difference, while resonance deepens this perspective by illuminating mutual indwelling and dynamic communion associated with perichoresis. In dialogue with relational Trinitarian theologians and contemporary discussions on music and religious experience, the study demonstrates that Begbie's theology of music extends beyond metaphor toward a richer theological imagination. At the same time, the article critically acknowledges the limits of musical analogy, emphasizing its heuristic and interpretive rather than ontological function. The study argues that musical phenomena can serve as a productive interdisciplinary locus for theological reflection, contributing to contemporary conversations between theology, aesthetics, and doctrine. By bringing music into dialogue with Trinitarian thought, this article offers a renewed perspective on how artistic phenomena may enrich systematic theology and expand reflection on relational understandings of God.

Keywords: *musical analogy; trinitarian relationality; theological imagination; sacred resonance; doctrinal aesthetics.*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi fenomena musikal dalam pemikiran Jeremy S. Begbie sebagai kerangka konstruktif untuk membaca teologi Trinitas. Dengan menggunakan pendekatan *arts-based theological inquiry* dan analisis konseptual kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana akord, resonansi, dan relasi musikal yang bersifat *perichoretic* berfungsi sebagai sumber analogis untuk memahami relasionalitas ilahi. Musik dalam kajian ini tidak dipahami sekadar sebagai ilustrasi estetis bagi doktrin, tetapi sebagai tata bahasa imajinatif-teologis untuk memikirkan kembali kesatuan dan pembedaan dalam Trinitas. Temuan menunjukkan bahwa harmoni akord menghadirkan model kesatuan dalam keberagaman, sedangkan resonansi memperdalam pemahaman itu melalui dinamika saling-mendiami dan komunion yang berkaitan dengan *perichoresis*. Dalam dialog dengan teologi Trinitas relasional dan percakapan kontemporer mengenai musik serta pengalaman religius, kajian ini menunjukkan bahwa teologi musik Begbie melampaui metafora menuju imajinasi teologis yang lebih kaya. Pada saat yang sama, artikel ini menegaskan batas analogi musikal sebagai perangkat heuristik dan interpretatif, bukan representasi ontologis realitas ilahi. Kajian ini berargumen bahwa fenomena musikal dapat menjadi *locus* interdisipliner yang produktif bagi refleksi teologis, serta berkontribusi pada percakapan antara estetika,

doktrin, dan teologi sistematika kontemporer.

Kata Kunci: analogi musikal; relasionalitas trinitaris; imajinasi teologis; resonansi sakral; estetika doktrinal.

PENDAHULUAN

Musik merupakan bagian integral dari kehidupan gereja dan telah memainkan peranan penting dalam sejarah iman Kristen, khususnya dalam liturgi, pembentukan spiritualitas, dan partisipasi umat dalam ibadah. Sejak zaman Perjanjian Lama, musik digunakan sebagai medium yang memperjumpakan umat dengan Allah, membentuk ekspresi iman, sekaligus menghadirkan dimensi afektif yang tidak selalu dapat dijangkau oleh bahasa proposisional. Tradisi ini berlanjut dalam gereja mula-mula, berkembang dalam warisan patristik, Reformasi, hingga praktik-praktik gerejawi kontemporer dengan keragaman bentuk musikalnya.¹

Di samping fungsi liturgisnya, musik juga mengandung dimensi teologis. Musik bukan sekadar ornamen ibadah, melainkan dapat menjadi medium refleksi dan artikulasi teologi. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap hubungan antara teologi dan musik berkembang melalui percakapan *theology and the arts*, termasuk kontribusi Jeremy S. Begbie yang menempatkan musik bukan hanya sebagai objek refleksi teologis (*theology about music*), tetapi juga sebagai sumber bagi konstruksi teologis (*music for theology*).² Bagi Begbie, struktur, dinamika, dan relasionalitas yang terdapat dalam musik mampu membuka kemungkinan baru bagi pemahaman doktrin-doktrin Kristen.

Salah satu kontribusi penting Begbie terdapat dalam upayanya membaca doktrin Trinitas melalui fenomena musikal, khususnya melalui konsep nada, trinada (*triad*), akord, dan resonansi. Menurutnya, musik menawarkan metafora yang lebih dinamis dibanding pendekatan visual yang kerap digunakan dalam menjelaskan Trinitas, yang sering berisiko jatuh pada simplifikasi, bahkan penyimpangan seperti triteisme atau modalisme. Dalam fenomena akord, tiga nada yang berbeda dapat berbunyi secara simultan, mempertahankan keunikannya, saling beresonansi, dan membentuk kesatuan harmonis. Fenomena ini, bagi Begbie, memberi kemungkinan analogis untuk memahami relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tiga pribadi yang berbeda namun satu hakikat.³

¹ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 1–25; Don E. Saliers, *Music and Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 15–34; Terence Sweeney. “The Spirituality of Sacristans: What This Often Overlooked Role Has to Teach the Church.” *America Magazine*, March 16, 2023.

² Jeremy S. Begbie, *Theology, Music and Time* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 3–27.

³ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, 167–188.

Meskipun doktrin Trinitas telah lama menjadi pusat refleksi teologi Kristen, persoalan bagaimana menjelaskan kesatuan dan keberagaman dalam diri Allah tetap menjadi diskursus yang terus berkembang. Berbagai analogi filosofis, matematis, maupun sosial telah digunakan, namun tidak semuanya memadai menggambarkan dinamika relasional Allah Tritunggal. Dalam konteks inilah pendekatan musikal Begbie menjadi penting, sebab ia menawarkan pembacaan alternatif yang tidak semata konseptual, melainkan juga estetis dan relasional.⁴

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberi landasan penting bagi percakapan ini. Jeremy S. Begbie menekankan musik sebagai sumber imajinasi teologis yang dapat membuka cara baru memahami doktrin Kristen,⁵ sementara Catherine Mowry LaCugna, John D. Zizioulas, dan Miroslav Volf mengembangkan dimensi relasional Trinitas melalui konsep *communion* dan *perichoresis*.⁶ Pada sisi lain, Carolina Sacristán Ramírez menunjukkan bagaimana musik dapat dipahami sebagai *locus* teologi, bukan sekadar medium ekspresi religius.⁷ Meski demikian, kajian-kajian tersebut umumnya bergerak secara terpisah: studi Begbie cenderung berfokus pada teologi musik, sedangkan studi Trinitas relasional belum banyak mengeksplorasi fenomena musikal sebagai kerangka analitis.

Karena itu, penelitian ini berangkat dari celah tersebut dengan mempertemukan teologi musik Begbie dan teologi Trinitas relasional secara lebih integratif melalui pembacaan atas akord, resonansi, dan *perichoresis* sebagai metafora teologis. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana teologi musik Jeremy S. Begbie membantu menjelaskan doktrin Trinitas melalui fenomena musikal, khususnya melalui konsep nada, akord, dan resonansi. Pertanyaan utama yang dijawab ialah: sejauh mana musik sebagai dunia yang didengar dapat berkontribusi pada pemahaman teologis tentang Trinitas, dan bagaimana fenomena musikal menjelaskan kesatuan, keberagaman, serta relasionalitas dalam Allah Tritunggal.

Artikel ini berupaya menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi teologis, tetapi juga dapat menjadi metafora produktif bagi eksplorasi doktrin Trinitas. Melalui pembacaan atas pemikiran Jeremy S. Begbie, tulisan ini berkontribusi pada percakapan antara teologi sistematika dan teologi musik, sekaligus memperlihatkan bagaimana fenomena musikal membuka horizon baru bagi pemahaman tentang Allah Tritunggal.

⁴ Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (San Francisco: HarperCollins, 1991), 243–317; Yeremia Yordani Putra. “Opera Trinitatis ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus dalam Percakapan Teologi Agama-Agama.” *Jurnal Abdiel* 5, no. 2 (2021): 145–160.

⁵ Jeremy S. Begbie, “The Future of Theology amid the Arts,” *Modern Theology* 27, no. 2 (2011): 187–204.

⁶ John D. Zizioulas, *Being as Communion* (Crestwood, NY: St Vladimir’s Seminary Press, 1985), 40–65; Miroslav Volf, *After Our Likeness* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 191–220.

⁷ Carolina Sacristán Ramírez, “Hearing Faith: Music as Theology in the Spanish Empire,” *Yale Journal of Music & Religion* 7, no. 2 (2021): 95–118.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan orientasi analitis-konseptual untuk mengkaji relasi antara fenomena musikal dan doktrin Trinitas dalam pemikiran Jeremy S. Begbie. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi empiris, melainkan membangun pemahaman interpretatif terhadap gagasan teologis melalui analisis teks dan refleksi konseptual.⁸

Secara metodologis, penelitian ini memanfaatkan pendekatan interpretatif-hermeneutik untuk membaca karya-karya Jeremy S. Begbie, khususnya yang berkaitan dengan teologi musik dan doktrin Trinitas, serta mendialogkannya dengan sumber-sumber teologi sistematika, teologi Trinitas relasional, dan teori musik.⁹ Dalam kerangka ini, musik diperlakukan bukan semata sebagai objek estetis, melainkan sebagai medium konseptual yang memiliki daya metaforis dan heuristik bagi konstruksi teologi.

Sumber primer penelitian ini adalah karya Jeremy S. Begbie, terutama *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music* dan *Theology, Music and Time*, yang menjadi dasar analisis mengenai nada, akord, resonansi, dan implikasinya bagi pemahaman Trinitas.¹⁰ Sumber-sumber sekunder meliputi karya-karya Catherine Mowry LaCugna, John D. Zizioulas, Miroslav Volf, serta literatur teori musik yang relevan untuk memperkaya pembacaan interdisipliner penelitian ini.¹¹

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi dan deskripsi konsep-konsep kunci dalam teologi musik Begbie, khususnya mengenai triad, resonansi, dan metafora musikal. Kedua, interpretasi teologis atas konsep-konsep tersebut dalam dialog dengan doktrin Trinitas, terutama terkait kesatuan ilahi (*ousia*), keberagaman pribadi (*hypostasis*), dan relasionalitas *perichoretic*. Ketiga, sintesis konseptual dilakukan untuk menilai sejauh mana fenomena musikal dapat berfungsi sebagai metafora produktif bagi eksplorasi doktrin Trinitas.¹²

⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage, 2013), 69–95; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–13.

⁹ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 71–88.

¹⁰ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007); Jeremy S. Begbie, *Theology, Music and Time* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

¹¹ Catherine Mowry LaCugna, *God for Us* (San Francisco: HarperCollins, 1991); John D. Zizioulas, *Being as Communion* (Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1985); Miroslav Volf, *After Our Likeness* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

¹² Yeremia Yordani Putra. "Opera Trinitatis ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus dalam Percakapan Teologi Agama-Agama": 145–160.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *arts-based theological inquiry*, yaitu pembacaan yang melihat fenomena artistik—dalam hal ini musik—sebagai sumber refleksi teologis.¹³ Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Begbie, tetapi juga menilai kontribusi konseptual teologi musik bagi diskursus teologi sistematika kontemporer. Metode penelitian ini bersifat kualitatif, hermeneutik, dan konstruktif-konseptual, yang bertujuan bukan hanya menganalisis pemikiran Jeremy S. Begbie, tetapi juga mengeksplorasi kemungkinan teologis yang dibuka oleh fenomena musikal bagi pemahaman tentang Allah Tritunggal.

HASIL

Musik sebagai Kerangka Teologis dalam Pemikiran Jeremy S. Begbie

Jeremy S. Begbie memahami musik bukan sekadar seni pendukung liturgi, tetapi sebagai medium refleksi teologis. Dalam pemikirannya, musik memiliki daya epistemologis karena membuka cara memahami realitas yang tidak selalu tersedia melalui konsep abstrak. Karena itu musik dapat dipandang sebagai *locus theologicus*. Perspektif ini memperluas relasi antara estetika dan doktrin Kristen. Temuan ini menjadi fondasi analisis dalam penelitian ini.

Melalui konsep *music for theology*, Begbie menegaskan bahwa fenomena musikal dapat memberi kontribusi bagi konstruksi teologis. Musik tidak hanya menjadi objek yang ditafsirkan oleh teologi, tetapi juga sumber yang membantu teologi berpikir. Struktur musikal seperti ritme, harmoni, dan temporalitas dipahami sebagai pola reflektif. Pendekatan ini menunjukkan adanya relasi konstruktif antara musik dan teologi. Dengan demikian musik berfungsi lebih dari ilustrasi doktrinal.¹⁴

Hasil analisis menunjukkan bahwa Begbie memberi perhatian besar pada dinamika relasional dalam musik. Hubungan antar nada, tegangan dan resolusi, serta resonansi dipahami memiliki nilai analogis teologis. Unsur-unsur ini memungkinkan doktrin dipahami secara lebih dinamis. Ini berbeda dari pendekatan proposisional yang cenderung statis. Karena itu musik menjadi kerangka imajinatif bagi pemahaman teologi.

Dalam kerangka ini, Begbie juga berbicara tentang *surplus of meaning* yang dihasilkan musik. Musik mampu menghadirkan makna yang melampaui bahasa diskursif biasa. Daya ini penting dalam teologi karena tidak semua realitas ilahi mudah direduksi ke proposisi. Musik

¹³ Susan Finley, "Arts-Based Inquiry," in *Handbook of the Arts in Qualitative Research*, ed. J. Gary Knowles and Ardra Cole (Thousand Oaks: Sage, 2008), 71–81.

¹⁴ Jeremy S. Begbie, *Theology, Music and Time*, 3–27; Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, 1–62.

membantu membuka dimensi pengalaman dan relasional doktrin. Temuan ini memperkuat posisi musik sebagai sumber refleksi teologis.¹⁵

Namun Begbie menolak menjadikan musik sebagai pengganti teologi. Musik tetap berfungsi dalam dialog dengan tradisi doktrinal gereja. Karena itu hubungan keduanya bersifat saling memperkaya, bukan saling meniadakan. Temuan penelitian menunjukkan keseimbangan ini menjadi ciri penting teologi musik Begbie. Di sinilah dasar pembacaan musikal terhadap Trinitas dibangun.¹⁶

Akord sebagai Analogi Kesatuan dan Keberagaman Trinitas

Temuan kedua penelitian ini berpusat pada analogi trinada dan akord. Dalam akord, tiga nada berbeda berbunyi bersama tanpa kehilangan identitas masing-masing. Ketiganya membentuk satu harmoni yang utuh. Struktur ini menyediakan analogi bagi tiga pribadi dalam satu hakikat ilahi. Karena itu akord menjadi metafora teologis yang penting.¹⁷

Pembacaan ini menunjukkan bahwa akord membantu menjelaskan kesatuan tanpa peleburan. Tiap nada tetap berbeda tetapi tidak berdiri terpisah. Relasi ini memberi gambaran tentang keberagaman yang tidak merusak kesatuan. Dalam konteks Trinitas, ini penting untuk menghindari simplifikasi doktrinal. Musik memberi cara alternatif memahami paradoks trinitaris.

Fenomena overtone memperdalam pembacaan ini. Satu nada ternyata mengandung relasi harmonik yang kompleks di dalam dirinya. Hal ini membantu membayangkan kesatuan ilahi yang kaya secara internal. Musik, karena itu, tidak hanya menjadi simbol tetapi pola pemikiran teologis. Temuan ini memperkuat nilai konseptual analogi musikal.

Dibanding model visual yang statis, akord lebih menekankan simultanitas dan dinamika. Ini penting karena Trinitas bukan sekadar struktur metafisis tetapi relasi hidup. Musik memungkinkan doktrin dipahami secara lebih bergerak dan relasional. Karena itu metafora akord memiliki kekuatan interpretatif yang khas. Pembacaan ini memberi kontribusi pada diskursus Trinitas.

Temuan penelitian menunjukkan analogi akord beresonansi dengan formulasi *homoousios* dan relasi antar *hypostases*. Musik tidak mengganti dogma klasik tetapi memperkaya imajinasi tentangnya. Akord menjadi medium untuk memahami kesatuan dan

¹⁵ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, 48–62.

¹⁶ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, 273–298.

¹⁷ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, 167–188; George Thaddeus Jones, *Music Theory* (New York: Harper & Row, 1974), 32–48.

perbedaan secara harmonik. Ini menunjukkan nilai teologis fenomena musikal dalam pemikiran Begbie. Di sini letak signifikansi temuan kedua.¹⁸

Resonansi sebagai Metafora Perichoresis

Temuan ketiga berkaitan dengan resonansi sebagai metafora *perichoresis*. Dalam akord setiap nada beresonansi dengan nada lain dan memperkaya keseluruhan bunyi. Dinamika ini memberi gambaran tentang relasi timbal balik dalam Trinitas. Fokusnya bukan lagi hanya struktur tiga-dalam-satu. Fokusnya bergerak pada komunio ilahi yang hidup.¹⁹

Resonansi membantu membayangkan saling mendiami antar pribadi ilahi. Relasi dipahami sebagai gerak timbal balik tanpa dominasi. Ini selaras dengan pemahaman *perichoretic communion*. Musik memberi medium akustik bagi konsep relasional ini. Karena itu resonansi menjadi kategori teologis yang produktif.

Dalam dialog dengan teologi Trinitas relasional, temuan ini menunjukkan kedekatan antara Begbie dan LaCugna maupun Zizioulas. Namun pendekatan Begbie unik karena menggunakan kategori musikal sebagai medium konseptual. Relasi ilahi dibayangkan melalui harmoni yang bergerak. Ini memperluas cakupan pembicaraan tentang *perichoresis*. Novelty artikel muncul pada titik ini.²⁰

Resonansi juga penting karena menghindari model relasi yang hierarkis. Dalam resonansi tidak ada nada yang meniadakan nada lain. Yang muncul justru saling memperkuat dalam kesatuan. Karakter ini selaras dengan komunio ilahi. Karena itu musik memberi metafora yang kaya untuk doktrin Trinitas.

Resonansi melampaui ilustrasi estetis biasa. Ia berfungsi sebagai pola relasional bagi pembacaan doktrinal. Konsep ini memperdalam analogi akord menuju imajinasi *perichoretic*. Dengan demikian kontribusi utama pendekatan musikal Begbie tampak pada level relasional ini. Temuan ketiga menjadi puncak bagian hasil.

¹⁸ Lewis Ayres, *Nicaea and Its Legacy: An Approach to Fourth-Century Trinitarian Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 236–280.

¹⁹ John D. Zizioulas, *Being as Communion* (Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1985), 40–65.

²⁰ Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (San Francisco: HarperCollins, 1991), 243–317; Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 191–220.

PEMBAHASAN

Dari Akord menuju Relasionalitas Trinitaris

Temuan tentang akord menunjukkan bahwa analogi musikal dalam pemikiran Jeremy S. Begbie tidak berhenti pada ilustrasi estetis, melainkan membuka pemahaman yang lebih dinamis tentang Trinitas. Jika banyak analogi klasik menekankan struktur tiga-dalam-satu secara statis, akord menampilkan simultanitas, diferensiasi, dan harmoni yang hidup. Tiga nada yang berbeda namun membentuk satu kesatuan menjadi metafora bagi relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pendekatan ini membantu membayangkan kesatuan ilahi tanpa menghapus perbedaan pribadi. Dalam hal ini musik memberi medium yang produktif bagi refleksi trinitaris.²¹

Pembacaan ini beresonansi dengan tradisi patristik mengenai *homoousios* dan relasi antar *hypostases*. Namun, musik menawarkan sesuatu yang tidak sepenuhnya diberikan oleh metafisika klasik, yaitu dimensi temporal dan akustik relasi. Kesatuan ilahi tidak hanya dipahami sebagai konsep ontologis, tetapi sebagai harmoni yang bergerak. Dengan demikian, analogi akord memperkaya imajinasi teologis tanpa mengganti formulasi doktrinal gereja. Di sini tampak bagaimana musik menjadi mitra refleksi sistematika.²²

Akord juga membantu menolak dua kecenderungan yang kerap muncul dalam penjelasan Trinitas: peleburan pribadi dan pemisahan pribadi. Dalam harmoni, perbedaan justru memungkinkan kesatuan, bukan mengancamnya. Struktur ini memberi model relasional yang lebih memadai bagi doktrin Trinitas. Musik menjadi medium untuk memikirkan unity-in-difference secara lebih konkret. Hal ini memperlihatkan kekuatan teologis analogi musikal Begbie.²³

Selain itu, konsep harmoni dalam musik memperlihatkan bahwa relasi bukan sekadar koeksistensi, tetapi ko-inherensi. Nada-nada dalam akord saling mengandaikan satu sama lain dalam membentuk kesatuan sonik. Gagasan ini memiliki kedekatan analogis dengan konsep *perichoretic communion*. Dalam konteks ini, musik membantu mengartikulasikan relasionalitas ilahi secara lebih hidup. Pembahasan ini menunjukkan kontribusi teologi musik bagi teologi Trinitas kontemporer.

²¹ Jeremy S. Begbie, *Theology, Music and Time* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 3–27; Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 1–62.

²² Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, 48–62.

²³ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, 167–188; George Thaddeus Jones, *Music Theory* (New York: Harper & Row, 1974), 32–48.

Pendekatan musikal ini juga menggeser perhatian dari substansi menuju pola relasi. Fokus tidak semata pada apa Trinitas “adalah”, tetapi bagaimana relasi ilahi dapat dibayangkan. Pergeseran ini penting dalam percakapan teologi kontemporer yang memberi perhatian pada relational ontology. Dalam konteks itu, metafora akord bekerja sebagai perangkat interpretatif, bukan formula penjelas. Ruang inilah yang membuka dialog lebih lanjut antara musik dan teologi sistematika.

Resonansi dan Sintesis Teologis Perichoresis

Jika akord berbicara tentang kesatuan dalam keberagaman, resonansi memperdalam pembacaan itu ke arah dinamika persekutuan ilahi. Dalam resonansi, relasi antar nada tidak bersifat statis, melainkan saling memperkaya dan menghidupkan. Fenomena ini memberi metafora yang kuat bagi *perichoresis*. Relasi ilahi dipahami bukan sebagai struktur tertutup, tetapi komunio yang dinamis. Di titik ini analogi musikal bergerak dari struktur menuju relasi.²⁴

Dalam dialog dengan Catherine Mowry LaCugna, John D. Zizioulas, Miroslav Volf, dan pembacaan kritis Yudha Thianto atas trinitarian relational theology, resonansi dapat dipahami sebagai metafora produktif bagi saling mendiami antar pribadi ilahi. Relasi Trinitas bukan relasi hierarkis, tetapi relasi timbal balik yang hidup. Karakter ini sejalan dengan sifat resonansi musikal yang saling memengaruhi tanpa melebur. Musik, karena itu, memberi kategori akustik bagi pembacaan teologi relasional. Di sinilah pendekatan Begbie menemukan perluasan konseptualnya.²⁵

Progresi nada–akord–resonansi membentuk sintesis konseptual yang koheren. Nada menunjuk kompleksitas internal kesatuan. Akord menunjukkan kesatuan dalam keberagaman. Resonansi menyingkap dinamika persekutuan ilahi. Bersama-sama ketiganya menjadi kerangka teologis yang sistematis, bukan kumpulan metafora yang lepas satu sama lain.

Resonansi juga menarik karena memindahkan bahasa perichoresis dari metafisika ke pengalaman relasional yang lebih imajinatif. Alih-alih memahami relasi ilahi melalui kategori statis, resonansi memungkinkan pembacaan yang bergerak, saling mempengaruhi, dan terbuka.

²⁴ Lewis Ayres, *Nicaea and Its Legacy: An Approach to Fourth-Century Trinitarian Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 236–280.

²⁵ *God for Us* (San Francisco: HarperCollins, 1991), 243–317; *Being as Communion* (Crestwood, NY: St Vladimir’s Seminary Press, 1985), 40–65; *After Our Likeness* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 191–220; Yudha Thianto, “Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltmann dan Permasalahannya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 149–164. Lihat juga tentang teologi Trinitas dari Miroslav Volf dari Natanael Dominggus Bagus Jaka Pratama. “Analisis terhadap Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf dari Perspektif Eklesiologi-Trinitarian Injili.” *ThM Thesis*, (Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2017).

Ini membuat kategori musikal bukan sekadar analogi tambahan, tetapi perangkat pembacaan. Pembacaan seperti ini juga membuka kemungkinan dialog dengan estetika teologis yang lebih luas. Dengan begitu medan diskusinya meluas tanpa harus keluar dari fokus doktrin Trinitas.

Musik, Religious Experience, dan Perluasan Horizon Teologis

Pembahasan ini diperkaya melalui refleksi David Brown mengenai musik dan pengalaman religius. Brown menilai musik tidak hanya membantu menjelaskan doktrin, tetapi juga dapat menjadi ruang perjumpaan dengan dimensi transenden. Perspektif ini memperluas pembahasan dari fungsi analogi menuju pengalaman religius yang dimediasi seni. Jika Begbie lebih menekankan relasi musik dan pewahyuan Kristen, Brown membuka kemungkinan yang lebih luas. Perbedaan ini memperkaya horizon teologi musik.²⁶

Dalam percakapan ini muncul ketegangan produktif antara pendekatan doktrinal dan pendekatan fenomenologis. Begbie berhati-hati mengidentifikasi pengalaman estetis sebagai pengalaman religius. Sebaliknya Brown melihat pengalaman musikal dapat menjadi bentuk keterbukaan terhadap rahmat. Dialog ini penting karena menempatkan musik tidak hanya sebagai metafora, tetapi juga kemungkinan pengalaman teologis. Hal ini memperluas cakupan pembahasan artikel.

Percakapan ini menunjukkan dua level kontribusi musik bagi teologi. Pada level pertama, musik berfungsi analogis bagi pemahaman Trinitas. Pada level kedua, musik menjadi ruang pengalaman yang membuka kesadaran akan relasionalitas ilahi. Kedua level ini tidak harus dipertentangkan. Justru keduanya dapat dibaca saling melengkapi dalam refleksi teologis.

Di sini kontribusi Don E. Saliers juga penting, terutama dalam melihat musik sebagai praksis spiritual dan pembentukan iman.²⁷ Perspektif ini menolong menghubungkan analogi musikal, pengalaman religius, dan praktik gerejawi. Dialog antara Jeremy S. Begbie, David Brown, dan Don E. Saliers memperlihatkan bahwa hubungan musik dan teologi bergerak di antara doktrin, pengalaman, dan praksis. Ketiganya tidak selalu berangkat dari asumsi yang sama, tetapi justru di situ letak produktivitas percakapannya. Ketegangan antara kontrol doktrinal dan keterbukaan pengalaman menjadi isu yang penting, bukan masalah yang harus segera diselesaikan. Pembacaan ini membuat diskusi tentang musik dan Trinitas tidak tertutup dalam satu model tunggal. Ia tetap terbuka bagi pengembangan lebih lanjut.

²⁶ David Brown, "Music, Theology, and Religious Experience," *Journal of Beliefs & Values* 41, no. 1 (2020): 4–7.

²⁷ Don E. Saliers, *Music and Theology*; Robert Schnase. *5 Ciri Jemaat yang Bertumbuh* (Jakarta: Gandum Mas, 2015).

Diskusi Kritis atas Batas Analogi Musikal

Meskipun analogi musikal sangat produktif, ia tetap memiliki batas. Akord dan resonansi tidak membuktikan Trinitas secara ontologis. Keduanya berfungsi sebagai metafora teologis, bukan representasi literal realitas ilahi. Kesadaran ini penting agar pendekatan musikal tidak jatuh pada reduksionisme. Kritik ini menjaga keseimbangan argumentasi.²⁸

Bahaya pertama adalah reduksi doktrin ke struktur musikal. Jika analogi dibaca terlalu literal, musik berisiko menggantikan dogma. Padahal, sebagaimana diingatkan Begbie, musik memperkaya iman, bukan mengganti pewahyuan. Fungsi analogi bersifat heuristik dan interpretatif. Batas ini penting dijaga secara metodologis.

Bahaya kedua adalah *over-reading* terhadap metafora. Tidak semua unsur musik dapat diparalelkan dengan Trinitas. Setiap analogi selalu memiliki keterbatasan epistemologis. Namun keterbatasan itu justru bagian dari kekuatan metafora. Ia bekerja membuka pemahaman, bukan menghabiskan misteri.

Justru karena analogi memiliki batas, ia tetap berguna secara teologis. Metafora tidak dimaksudkan menghapus misteri, melainkan memungkinkan pendekatan terhadapnya. Dalam pengertian ini, keterbatasan analogi bukan kelemahan metodologis, tetapi bagian dari cara kerjanya. Hal itu sejalan dengan tradisi teologi yang sering bekerja melalui bahasa analogis. Karena itu pertanyaan pentingnya bukan apakah metafora musikal sempurna, tetapi sejauh mana ia membuka pembacaan yang bermakna. Diskusi kritis ini menegaskan dua hal sekaligus. Pertama, analogi musikal sangat produktif bagi pembacaan Trinitas. Kedua, ia harus dibaca dalam batas metaforisnya. Ketegangan ini menjaga kekuatan sekaligus kerendahan epistemologis argumen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena musikal dalam pemikiran Jeremy S. Begbie membuka cara yang produktif untuk membaca doktrin Trinitas melalui konsep akord, resonansi, dan *perichoresis*. Akord menghadirkan imajinasi tentang kesatuan dalam keberagaman, sementara resonansi memperdalam pemahaman tentang relasionalitas dan saling-mendiami dalam Allah Tritunggal. Dalam perspektif ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi estetis bagi doktrin, tetapi sebagai medium reflektif yang membantu memikirkan Trinitas secara lebih dinamis dan relasional. Pembacaan ini diperkaya melalui dialog dengan teologi Trinitas relasional serta percakapan mengenai musik dan pengalaman

²⁸ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*, 289-298.

religius, yang menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi bukan hanya sebagai objek refleksi teologis, tetapi juga sebagai salah satu cara teologi berpikir. Dengan demikian, pendekatan musikal membuka horizon baru dalam mempertemukan estetika, imajinasi teologis, dan teologi sistematika.

Pada saat yang sama, kajian ini menegaskan bahwa analogi musikal tetap harus dipahami dalam batas metaforisnya. Akord dan resonansi tidak dimaksudkan sebagai representasi literal realitas Trinitas, melainkan sebagai cara mendekati misteri ilahi melalui bahasa analogi yang kaya secara relasional. Justru dalam keterbatasan itu, metafora musikal memiliki kekuatan interpretatif: bukan menghapus misteri, tetapi memperdalam cara memahaminya. Dari sini tampak bahwa teologi musik, khususnya melalui pemikiran Begbie, memberi kemungkinan bagi pembacaan doktrin yang lebih dialogis, dinamis, dan terbuka terhadap pendekatan interdisipliner. Ruang ini sekaligus membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai peran fenomena artistik lain dalam refleksi teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Edisi ke-3. Bandung: Mizan Pustaka, 2021.
- Ayres, Lewis. *Nicaea and Its Legacy: An Approach to Fourth-Century Trinitarian Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Banoe, Pono. *Kamus Umum Musik*. 6th ed. Jakarta: Music Education College, 2016.
- Begbie, Jeremy S. *Theology, Music and Time*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Begbie, Jeremy S. *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Begbie, Jeremy S. *A Peculiar Orthodoxy: Reflections on Theology and the Arts*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018.
- Benward, Bruce, and Marilyn Saker. *Music in Theory and Practice*. 8th ed. New York, NY: McGraw-Hill, 2009.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Trinitas dalam Pandangan Karl Barth." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107-119.
<https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.
- Brown, David. "Music, Theology, and Religious Experience." *International Journal for the Study of the Christian Church* 20, no. 1 (2020): 4-7.

- <https://doi.org/10.1080/1474225X.2020.1733772>.
- Brown, Frank Burch. *Good Taste, Bad Taste, and Christian Taste: Aesthetics in Religious Life*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Durikase, Frisilia, and Behreme Adyatmo Purba. “Peranan Musik Gereja dalam Mengiringi.” *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik* 1, no. 1 (2020): 36–42.
- Jones, George Thaddeus. *Music Theory*. New York, NY: HarperCollins, 1974.
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Life in Biblical Israel: Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. San Francisco, CA: HarperCollins, 1991.
- Lestari, Dewi Tika. “Etnisitas, Teologi, dan Musik dalam Nyanyian Gereja: Sketsa Awal Studi Etnoteomusikologi Nyanyian Gereja Protestan Maluku.” *Kurios* 7, no. 1 (2021): 81–95. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.259>.
- Martopo, Hari. “Sejarah Musik sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah untuk Belajar Teori, Komposisi, dan Praktik Musik”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13, no. 2 (2013): 132-139. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2779>.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 5th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- Pratama, Natanael Dominggus Bagus Jaka. “Analisis terhadap Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf dari Perspektif Eklesiologi-Trinitarian Injili.” *ThM Thesis*, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2017.
- Putra, Yeremia Yordani. “Opera Trinitatis ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus dalam Percakapan Teologi Agama-Agama.” *Jurnal Abdiel* 5, no. 2 (2021): 145–160. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.284>.
- Sacristán Ramírez, Carolina. “Hearing Faith: Music as Theology in the Spanish Empire.” *Yale Journal of Music & Religion* 7, no. 2 (2021): A.6. <https://doi.org/10.17132/2377-231X.1230>.
- Saliers, Don E. *Music and Theology*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2007.
- Schnase, Robert. *5 Ciri Jemaat yang Bertumbuh*. Jakarta: Gandum Mas, 2015.
- Sweeney, Terence. “The Spirituality of Sacristans: What This Often Overlooked Role Has to Teach the Church.” *America Magazine*, March 16, 2023. <https://www.americamagazine.org/faith/2023/03/16/sacristan-church-teaching-244930>.
- Thianto, Yudha. “Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltmann dan Permasalahannya.”

Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 14, no. 2 (2013): 149–64.

<https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.286>.

Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.

Zizioulas, John D. *Being as Communion*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.